

Star Energy Tunjuk RMI Kerjakan Pengeboran

Kedua pihak menandatangani kerja sama jasa pengeboran proyek PLTP Wayang Windu Unit III dan IV yang akan dioperasikan tahun ini.

Jajang Sumantri

SEIRING dengan penetapan target penggunaan panas bumi (geothermal) sebesar 40% dalam proyek pembangkit listrik 10 ribu megawatt (Mw) tahap II, kebutuhan akan teknologi dan layanan operasional di sektor itu semakin tinggi. Namun, hingga kini belum banyak perusahaan nasional yang terlibat dalam pengembangan energi terbarukan itu.

Salah satu perusahaan nasional yang menangkap peluang tersebut adalah PT Resources Jaya Teknik Management Indonesia (RMI). Perusahaan yang telah malang melintang di bisnis migas sejak 1970 itu, berupaya memperluas bisnisnya dengan mengerjakan kontrak pengeboran panas bumi milik Star Energy Wayang Windu di Pangalengan, Jawa Barat, senilai US\$40 juta.

"Kami melihat momentum pengembangan energi terbarukan seperti panas bumi ini menjadi peluang untuk mengatasi krisis listrik, memajukan perekonomian, dan terpenting tetap ramah lingkungan," ujar Presiden Direktur RMI Rohmad Hadiwijoyo sesuai penandatanganan kontrak dengan Chief Executive Officer Star Energy,

“

Pengembangan energi terbarukan seperti panas bumi ini menjadi peluang untuk mengatasi krisis listrik.”

Rohmad Hadiwijoyo

Presiden Direktur RMI

Bret Mattes, di sela World Geothermal Congress ke-4 di Nusa Dua, Bali, Senin (26/4).

Kontrak kerja sama tersebut mencakup jasa pengeboran untuk proyek PLTP Wayang Windu Unit III dan IV yang akan segera dioperasikan tahun ini.

"Kontrak senilai US\$40 juta itu untuk jangka waktu 2 tahun. Kami menggunakan *rig* terbaru dengan teknologi terkini yang akan mempercepat waktu mobilisasi pengeboran serta meningkatkan aspek keselamatan kerja," papar Rohmad.

Ia memaparkan *rig* jenis AC Ideal produksi National Oil Varco (NOV) Amerika itu baru pertama kali digunakan di proyek geothermal Indonesia. "Penggunaan *rig* ini akan meningkatkan efisiensi operasional pengeboran panas bumi."

Selain itu, imbuhnya, kontrak pengeboran dengan penghasil panas bumi di Indonesia tersebut akan semakin mengukuhkan RMI sebagai pelopor penyedia energi terbarukan untuk konsumsi listrik nasional dan ramah lingkungan.

Di sisi lain, pihak Star Energy meyakini kontrak itu akan mempercepat rencana opera-

sional proyek di Pangalengan tersebut.

"Untuk tahap awal, *rig* itu akan dipakai untuk pengeboran 13 sumur. Ini untuk mendukung rencana produksi listrik pada 2013 mendatang," ujar Bret.

Hingga kini, lanjutnya, Star Energy telah mengembangkan PLTP berkapasitas 200 Mw. "Pada 2014 kami menargetkan mampu menghasilkan listrik hingga 400 Mw," imbuhnya.

Terbentur budaya lokal

Sementara itu, PT Pertamina Geothermal Energy menyatakan tetap menunjukkan minatnya untuk memanfaatkan energi panas bumi yang muncul di kawasan Bedugul, Kabupaten Tabanan, Bali. Namun hingga kini, Pertamina belum mendapatkan izin dari Pemprov Bali untuk mengembangkan potensi panas bumi yang ada di Bedugul.

Direktur PT Pertamina Geothermal Energy Abadi Poernomo dalam keterangan persnya di Nusa Dua, Bali, kemarin menyatakan pihaknya masih tertarik untuk mengeksplorasi energi panas bumi yang ada di Bedugul. Hanya saja pihaknya kini masih terbentur oleh budaya lokal Bali. "Banyak hal yang tersangkut di Bedugul seperti sosial budaya, masyarakat, politik, dan lainnya. Perlu penjelasan yang lebih baik dan lebih mendalam lagi supaya masyarakat bisa setuju."

Kalaupun nantinya masyarakat Bali bersikeras menolak, Pertamina Geothermal memilih mundur dari eksplorasi energi panas bumi di daerah yang selama ini menjadi kawasan suci bagi warga Bali. (OL/E-3)

jajang@mediaindonesia.com